

KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA SEKOLAH BERBASIS ASRAMA

STUDENT CONFIDENCE IN BOARDING-BASED SCHOOLS

Anisa Agustanti
STIT Ihsanul Fikri
anisaagustanti@gmail.com

Abstrak

Sangat disayangkan jika siswa yang memiliki kesempatan sekolah diasrama tapi tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi sedangkan siswa tersebut memiliki banyak kesempatan untuk belajar tentang kehidupan selama berada diasrama tidak hanya akademik saja tapi non akademik juga siswa pelajari dalam waktu 24 jam selama tinggal diasrama. Hal ini menjadi sangat penting untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena mereka berada pada kondisi yang jauh dari lingkungan keluarga harapannya bisa hidup lebih mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara mengasah kemampuan keterampilan sosial bisa dengan memulai membuka diri, memahami orang lain dan mempunyai keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik dengan begitu teman sebayanya akan menerimanya untuk memberikan dukungan sosial sehingga siswa merasa diterima oleh teman sebaya yang menjadikan siswa tersebut lebih percaya diri.

Kata Kunci : *Kepercayaan Diri, Asrama, Siswa*

Abstract

For students who live in dormitories, it is very important to have high self-confidence because they are in a condition that is far from the family environment, they are required to live more independently in developing their potential by honing their social skills by trying to start opening up, understanding themselves and having skills in interacting with other people well so that their peers will accept them to provide social support so that students become more confident.

Keywords: *Confidence, Dormitory, Students*

Pendahuluan

Salah satu sarana untuk mendapatkan pendidikan bisa didapatkan pada sekolah yang berasrama. Menurut Jannah., (2018) Sekolah berasrama berarti siswa wajib tinggal diasrama. *Boarding school* bukan hal baru di negara Indonesia, sudah sejak lama diperkenalkan dengan sistem pesantren. *Boarding school* juga dikatakan sebagai program *fullday* dan *boarding*, karena siswa di asrama secara otomatis mengikuti pembelajaran secara *fullday*. Sehingga bagi siswa berasrama mendapatkan kegiatan tambahan di asrama dengan dipantau oleh pembina yang ada diasrama.

Siswa yang baru memasuki asrama diwajibkan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama agar dapat menjalani program dengan baik. Namun hal ini bukanlah suatu permasalahan yang mudah bagi para siswa (Ghofiniyah & Setiowati.,2017). Perubahan dari kondisi lingkungan keluarga dengan tinggal bersama orang tua di rumah kemudian pindah ke lingkungan asrama akan ada perbedaan terutama dalam hal adaptasi pada kondisi kultur budaya belajar, sosial, akan sangat dirasakan oleh setiap siswa yang rata-rata masuk sekolah asrama.

Peran pengasuh wali asrama ini menjadi sangat penting karena memiliki waktu yang banyak dalam melakukan pendampingan pada siswa yang tinggal diasrama. Peserta didik yang tinggal diasrama memiliki banyak peluang untuk melakukan pengembangan diri seperti melatih manajemen diri, ketrampilan yang berkaitan dengan sosial, dan menjadi pribadi yang lebih percaya diri karena sering melakukan pembiasaan yang sebelumnya belum pernah dilakukan ketika berada di rumah bersama keluarga.

Hal ini menarik bagi peneliti mengenai kepercayaan diri pada siswa yang sekolah diasrama, karena sangat disayangkan jika siswa yang memiliki kesempatan sekolah diasrama tapi tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi sedangkan siswa tersebut memiliki banyak kesempatan untuk belajar kehidupan selama berada diasrama tidak hanya akademik saja tapi non akademik juga siswa pelajari dalam waktu 24 jam selama tinggal diasrama.

Pada kenyataannya menurut pengamatan peneliti pada siswa yang bersekolah di asrama ketika melakukan layanan konseling individu masih ditemukan cukup banyak yang mengalami permasalahan seperti capaian hasil belajar tidak optimal, belum mampu mengembangkan potensi secara maksimal, belum mengetahui bakatnya ada dimana, merasa rendah diri, dan tidak berguna. Setelah melakukan penggalan data ternyata akar permasalahannya ada pada kepercayaan diri yang kurang dan ini penting bagi siswa agar bisa mengatasi masalah kurang percaya diri terutama bagi siswa yang berada diasrama karena mereka dituntut lebih bisa mandiri dalam segala aspek kehidupan karena kondisi jauh dari keluarga.

Kepercayaan diri ini menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas apalagi pada siswa yang berada diasrama sedangkan jika siswa kurang memiliki kepercayaan diri namun tidak ada kesadaran untuk merubah dan segera diatasi maka siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan salah satunya seperti merasa kesulitan mengekspresikan kemampuannya kepada orang lain sehingga hal ini dapat berdampak pada kemampuan yang tidak berkembang. Disisi lain siswa yang tinggal diasrama butuh untuk bisa mengaktualisasikan potensi yang dimiliki agar bisa berkembang kearah yang lebih baik. Hal ini diperkuat menurut Amri., (2018) percaya diri dimulai dari tekad yang ada pada dirinya dalam melakukan sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan dalam hidup sehingga dari percaya diri bisa terbentuk tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan

akan menimbulkan rasa aman, terlihat dari sikap atau tingkahlaku seseorang lebih tenang, tidak mudah bimbang atau ragu, tidak mudah gugup, dan tegas.

Pengalaman untuk memperkaya kepercayaan diri siswa yang tinggal diasrama inilah yang menjadi peran dari lingkungan ataupun kemampuan individu dalam mengembangkan sebuah keterampilan tertentu untuk dapat memberikan rangsangan stimulus agar siswa mampu mengembangkan potensinya untuk menjadi lebih percaya diri. Berdasarkan pemaparan yang telah penulis kemukakan di atas, maka beberapa poin penting yang dikaji berdasarkan pokok bahasan yang akan diuraikan pada pokok bahasan sebagai berikut:

1. Pengertian Kepercayaan Diri.
2. Kepercayaan Diri Siswa Di asrama.
3. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa diasrama.

PEMBAHASAN

Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Al-uqshari., (2005) menjelaskan kepercayaan diri suatu bentuk keyakinan kuat yang ada pada jiwa, kesepemahaman pada jiwa dan bagaimana seseorang mampu memiliki kemampuan dalam menguasai jiwa. Gabungan antara proses berfikir dan rasa kepuasan jiwa yang artinya sudah benar-benar merasa puas dengan dirinya baik dari sikap maupun perilaku yang kita peragakan berakar pada satu postulat yang artinya individu memiliki nilai dalam banyak segmen kehidupan seperti lapangan kerja, rumah tangga, dunia pergaulan, dan lain sebagainya. Menurut Atina., (2021) Percaya diri adalah kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri berupa penilaian yang positif sehingga menimbulkan motivasi dalam diri individu untuk lebih bisa menghargai dirinya sendiri.

Menurut Taylor., (2013) kepercayaan diri suatu kemampuan untuk menjadi diri sendiri, pergi ke mana saja, dan mencoba sesuatu secara positif tanpa rasa takut atau malu. Unsur dari rasa percaya diri itu sendiri adalah bagaimana individu menangani perasaan yang kuat dengan cara tertentu agar dapat memecahkan masalah secara cepat. Mempertahankan apa yang sudah diyakini tanpa mengusik orang lain merupakan kemampuan yang membutuhkan percaya diri.

Menurut Bachtiar., (2020) Kepercayaan diri suatu sikap mental individu dalam proses menilai diri maupun obyek lingkungan sekitar sehingga individu memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan begitu individu mempunyai kapasitas dalam pengambilan keputusan yang ada pada diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kepercayaan diri dari beberapa tokoh tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah bentuk keyakinan kuat terhadap kemampuan yang dimiliki dengan melakukan penilaian dan mencoba sesuatu secara

positif pada diri sendiri sehingga mampu memecahkan masalah secara tepat dan mempunyai kapasitas dalam pengambilan keputusan yang ada pada diri sendiri.

Kepercayaan Diri Siswa diasrama

Menurut Syafril & Zen., (2017) Fenomena yang menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia karena muncul sekolah terpadu yang sering disebut *boarding school* atau sekolah asrama. Kegiatan para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang disekolah, kemudian lanjut dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai khusus di malam hari sehingga dalam waktu 24 jam siswa dibawah didikan, pengawasan pengasuh dan guru. Aktivitas selama berada di asrama untuk menerapkan dan mengembangkan ketrampilan. Keseharian mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas pagi sampai malam hingga ketemu pagi lagi mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan sama, dinamika juga sama. Dari situlah siswa mulai belajar hidup yang sebenarnya. Sehingga siswa yang berada di asrama seharusnya memiliki tingkat kepercayaan lebih untuk mengembangkan potensi yang dimiliki karena banyak hal yang dipelajari ketika hidup diasrama tidak hanya akademik saja melainkan banyak pembelajaran kehidupan yang didapatkan.

Menurut (Aizid, 2018) perasaan negatif seperti minder menimbulkan efek yang tidak baik bagi kehidupan manusia. Adapun dampak negatifnya dari perasaan minder atau tidak percaya diri yaitu lebih mudah mengalami kegagalan karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki karena meremehkan diri sendiri sehingga ketika berbuat sesuatu merasa tidak mampu atau tidak percaya diri. Sedangkan setiap individu memiliki kelebihan yang sudah dimiliki terus dipelihara, ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan apa yang belum dimiliki terus diupayakan untuk memiliki kapasitas kemampuan yang memungkinkan untuk itu. Dengan demikian, percaya diri tumbuh dalam diri. Percaya diri adalah kondisi mental individu dimana dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan hidupnya (Sagala.,2017).

Faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Tahir & Hasan., (2012) adalah konsep diri, rasa aman, kesuksesan, harga diri, penampilan fisik, dan bakat sedangkan faktor lainnya menurut Santrock., (2003) faktor -faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya.

Menurut peneliti dari beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri diatas yang mempunyai banyak pengaruh pada kepercayaan diri siswa sekolah diasrama yaitu siswa memiliki bakat kemampuan dalam hal keterampilan sosial dan mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama menjadi guru asrama

siswa yang sekolah diboarding harus memiliki bekal kemampuan pribadi dalam hal ketrampilan sosial karena dengan memiliki ketrampilan sosial akan mempermudah untuk bisa berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang baik. Tanpa memiliki ketrampilan sosial yang baik akan cenderung mengalami permasalahan kurangnya rasa percaya diri karena pada masa usia SMA masuk pada fase remaja waktu lebih banyak bersosialisasi dengan teman dari pada bersosialisasi dengan keluarga, pengasuh atau orang tua. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Martono et al., (2021) ada pengaruh ketrampilan sosial dengan kepercayaan diri.

Faktor lain selain faktor internal yaitu keterampilan sosial yang mempengaruhi kepercayaan diri ada faktor dari eksternal yaitu adanya dukungan sosial teman sebaya karena pada siswa menengah atas yang sekolah *boarding*, secara interaksi lebih banyak waktunya bersama teman sebaya bahkan aktivitas harian juga lebih banyak bersama teman sebaya dari aktivitas pribadi, sosial, dan belajar. Jika siswa mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya akan membuat individu merasa termotivasi dan lebih semangat dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga individu tersebut ada motivasi untuk senantiasa semangat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki karena adanya dorongan dari eksternal. Hal ini didukung dari hasil penelitian Winata et al., (2017) ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri.

Dukungan teman sebaya dan ketrampilan sosial pada siswa yang tinggal diasrama sangat penting dimiliki untuk membangun kepercayaan diri siswa tersebut karena mereka bersama teman sebaya, lingkungan sosial selain keluarga memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi sehingga menurut peneliti hal ini paling berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa yang tinggal diasrama. Ketika ketrampilan sosial sudah dimiliki maka siswa akan mudah untuk mendapatkan dukungan sosial teman sebaya, dengan banyaknya dukungan maka semakin yakin bahwa siswa memiliki kemampuan untuk bisa mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sehingga lebih percaya diri dalam bertindak pada kehidupan asrama.

Kesimpulan

Boarding school sudah sejak lama diperkenalkan dengan sistem pesantren. *Boarding school* juga dikatakan sebagai program *fullday* dan *boarding*, karena siswa di asrama secara otomatis mengikuti pembelajaran secara *fullday*. Sehingga bagi siswa berasrama mendapatkan kegiatan tambahan di asrama dengan dipantau oleh pembina yang ada di asrama. Perubahan dari kondisi lingkungan di keluarga dengan tinggal bersama orang tua di rumah kemudian pindah ke lingkungan asrama akan ada perbedaan terutama dalam hal adaptasi pada kondisi kultur budaya belajar, sosial, akan sangat dirasakan oleh setiap siswa yang rata-rata masuk sekolah asrama.

Bagi siswa yang tinggal diasrama sangat penting untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena mereka berada pada kondisi yang jauh dari lingkungan keluarga dituntut

untuk hidup lebih mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara mengasah kemampuan keterampilan sosial dengan mencoba memulai membuka diri, memahami dirinya sendiri dan mempunyai keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik dengan begitu teman sebayanya akan menerimanya untuk memberikan dukungan sosial sehingga siswa tersebut menjadi lebih bisa percaya diri.

Referensi

- Aizid, R. (2018.) *Dahsyatnya kekuatan pikiran bawah sadar*. Yogyakarta : Laksana
- Al-Uqshari., Yusuf. (2005). *Percaya diri pasti*. Jakarta : Gema Insani.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156- 168.
- Atina, V. Z. (2021). *A Guide To Survive In The Corona Virus Pandemic And The Society 5.0 Era*. Sleman : Deepublish
- Bachtiar, A. (2020). *Obat Minder*. Yogyakarta : Araska
- Ghofiniyah, E., & Setiowati, E. A. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus. *Proyeksi*, 12(1), 1–16.
- Jannah, M., (2018). Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2),1– 15.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216)
- Martono, E. P., Solihatun, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2021). Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Terisolir. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 167–174.
<https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5262>
- Syafril, Zen. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok : Kencana
- Santrock, J. w., (2003). *Adolescence, Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga
- Tahir, Hasan. (2022). *Sosiologi Ekonomi*. Kartasura : Tahta Media Group
- Taylor, R. (2013). *Kiat-kiat PEDE untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Winata, P. P., Yusri, & Syahniar. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja. *Prosiding*, April, 135–139.
<http://repository.upi.edu/id/eprint/29228>